



Prosiding Seminar Nasional

Kompetensi Pendamping Pembangunan Desa

Kamis, 6 Oktober 2016

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Jamaris, dkk

ISBN 978-602-60486-0-8

Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



KOMPETENSI PENDAMPING PEMBANGUNAN DESA

Padang, 6 Oktober 2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**DITERBITKAN OLEH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPETENSI PENDAMPING PEMBANGUNAN DESA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
Padang, 6 Oktober 2016**

**DITERBITKAN OLEH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan Luar Sekolah 2016
Kompetensi Pendamping Pembangunan Desa

Penulis, Jamaris, dkk.
Editor, Syafruddin Wahid
Padang, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (2016)
x & 257 hlm; 15,5 x 23 cm

Copyright@2016
by Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
Oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Cetakan pertama, Oktober 2016

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar,
Air Tawar Barat, Padang Utara, Padang
Sumatera Barat

ISBN 978-602-60486-0-8

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga prosiding hasil Seminar Nasional Pendidikan Luar Sekolah 2016 dapat terselesaikan.

Target pemberdayaan masyarakat desa merupakan tanggung jawab bersama antara seluruh komponen bangsa, baik pemerintah ataupun masyarakat desa. Terkait itu, pemerintah melalui Kementerian Desa PDT mengonsep adanya tenaga pendamping desa. Pendampingan Desa merupakan dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat desa dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Fasilitasi pendampingan masyarakat desa dilakukan melalui berbagai pelatihan dan beragam kegiatan pengembangan kapasitas yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat sebagai bagian dari proses belajar masyarakat (*community learning process*).

Para tenaga pendamping profesional bertugas untuk mensosialisasikan maksud dan tujuan UU tentang Desa dan mendampingi masyarakat dalam peningkatan daya tawar untuk mengakses sumberdaya lokal yang dibutuhkan demi kepentingan pembangunan. Pendampingan dilakukan sebagai proses penguatan (*empowering society*) sebagai masyarakat yang memiliki pemerintahannya sendiri (*self governing community*), dan bukan berbasis pada mobilisasi partisipasi masyarakat yang lebih bersifat *top down*.

Demi upaya mewujudkan desa sebagai *self governing community*, para tenaga profesional Pendamping Desa diarahkan untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat untuk mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan seluruh potensi yang selanjutnya akan direkrut, dilatih dan dibentuk menjadi kader-kader desa.

Prosiding ini disusun sebagai tindak lanjut kegiatan seminar yang telah dilaksanakan pada Oktober 2016. Seminar diikuti oleh peserta baik peneliti, dosen, praktisi maupun pemerhati pendidikan. Partisipasi aktif dari semua stakeholder diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada sinergi kinerja di bidang pendidikan luar sekolah. Semua makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui peer review.

Materi prosiding dikelompokkan berdasarkan bidang kajian. Pengelompokkan berdasarkan bidang ini mungkin tidak dapat dilakukan secara tepat karena keterkaitan antar bidang ilmu dalam beberapa makalah, namun redaksi mengelompokkan berdasarkan dominasi kandungannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi pada kegiatan seminar dan penyusunan prosiding ini. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pembangunan pendidikan luar sekolah di Indonesia.

Padang, Oktober 2016
Redaksi

DAFTAR ISI

PENYIAPAN SARJANA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI TENAGA PENDAMPING PEMBANGUNAN DESA

- 1. PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN KOMPETENSI
PENDAMPING PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA** oleh
Jamaris (Guru Besar Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri
Padang) 1
- 2. SARJANA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN
PEMBANGUNAN NAGARI** oleh Syafruddin Wahid (Dosen
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang) 17
- 3. PERAN STRATEGIS SARJANA PENDIDIKAN LUAR
SEKOLAH DALAM Mendukung PROGRAM
PEMBANGUNAN DESA** oleh Ismaniar (Dosen Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Padang) 42
- 4. PENGEMBANGAN PROGRAM KULIAH KERJA NYATA
UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA** oleh
Alim Harun Pamungkas (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) 51

PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA BERBASIS PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

- 5. PENGUATAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA** oleh Syur'aini
(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang) 63
- 6. PELATIHAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN
MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PENDAMPING PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA** oleh Dayat Hidayat (Dosen Program
Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Singaperbangsa
Karawang) 73
- 7. PROGRAM PEMBANGUNAN EKONOMI LOKAL** 88

BERORIENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN oleh
Wirdatul Aini (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)

- 8. PERAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM UPAYA
PENYIAPAN SUMBERDAYA MANUSIA UNTUK
PROGRAM PENDAMPINGAN DESA** oleh Muhaimin
(Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Program
Pascasarjana Universitas Negeri Malang) 97
- 9. PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM PEMBANGUNAN
MASYARAKAT PEDESAAN** oleh Iswandi (Dosen STKIP
YPM Bangko Jambi) 105
- 10. PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI
MASYARAKAT DESA** oleh Elfi Rahmi (Dosen Fakultas
Pertanian Universitas Andalas) 116
- PRESPEKTIF PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA**
- 11. MEMAHAMI MASYARAKAT SEBAGAI SUATU SISTEM
SOSIAL** oleh Setiawati (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) 125
- 12. SURAU DAN UPAYA MEWUJUDKAN *SELF GOVERNING
COMMUNITY* DI SUMATERA BARAT** oleh MHD. Natsir
(Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang) 135
- 13. PROCESSING WASTE INTO ORGANIC FERTILIZER
FOR THE GROUP OF FARMERS IN BLOOMING SAIYO
KENEGARIAN TANJUNG BALIT THE DISTRICT X
KOTO DISTRICT SOLOK** oleh Siti Farida F & Mas'ula
(Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang) 144

PERAN PENDAMPING DESA DALAM PEMBANGUNAN DAN

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

14. **PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL AGEN PERUBAHAN SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KASUS DESA PALEM KAB. KEDIRI DAN DUSUN BAJULMATI KAB. MALANG)** oleh Zulkarnain (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang) 150
15. **PERANAN PENDAMPING DESA DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT SADAR BENCANA SEBAGAI SALAH SATU MITIGASI BENCANA** oleh Vevi Sunarti (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) 166
16. **PERAN PENDAMPING DESA DALAM RELOKASI KORBAN ERUPSI GUNUNG SINABUNG** oleh Mahfuzi Irwan (Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta) 183
17. **PENDAMPING DESA SEBAGAI PENGGERAK PEMBERDAYAAN BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN** oleh Marta Dwi Ningrum (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta) 198

KOMPETENSI TENAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

18. **URGENSI PENGEMBANGAN KOMPETENSI PAMONG BELAJAR DALAM PELAYANAN PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI BAGIAN UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA** oleh Tasril Bartin (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) 210
19. **PEMUDA SEBAGAI FASILITATOR PENDAMPING DESA** oleh Syamsuddin (Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Nonfomal Konsentrasi Pemberdayaan Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta) 225

KONSEP PEMBELAJARAN

20. PERAN GURU PROFESIONAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN oleh Darnis Arief (Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	238
--	-----

MEMAHAMI MASYARAKAT SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL

Setiawati

Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Abstract

To increase society participation in development is a very important thing and will be decisive for the success of development itself. Because of this thing to raise awareness of the importance of a development program conducted for the society, and will also the fosters a feeling on the results of the construction carried out.

In building framework empowering the village society, the implementation of Law No. 6 2014 about the village had to be escorted by professional facilitators tasked to facilitate and assist the society as an innovative creative guided by the Village Law (6/2014) on the implementation of the village government, the implementation of village development, village society development, society empowerment village. Rural societies are facilitated to learn to be able to manage the development activities independently.

One aspect that can be taken to realize the things above are: the need for a deep understanding of the society as a social system, because of the companion village can determine strategic steps in performing their duties in accordance with local conditions. This article will be discuss about the society as a social system and its relevance in the process of public participation.

Key Words: Society, Social System.

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang masyarakat, tentunya bagi kita bukan hal yang baru dan asing, kerana semua kita adalah anggota masyarakat, hidup di dalam masyarakat dan setiap hari dan setiap saat kita berkumpul saling dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Apakah makna masyarakat sederhana itu? Jawabannya adalah tidak, kalau

begitu apa itu masyarakat?, bagaimana masyarakat tersebut terbentuk dan berproses. Hal ini sangat penting diketahui, terutama bagi tenaga profesional pendamping desa, karena keberhasilan dan kelancaran tugas mereka sangat ditentukan oleh sejauh mana pemahaman mereka terhadap masyarakat itu sendiri.

Sebuah pengalaman nyata yang dihadapi oleh sekelompok tim gabungan dari beberapa lulusan Universitas di Padang, dimana mereka diminta untuk menangani secara bersama suatu proyek air bersih di salah satu daerah tertinggal di Sumatera Barat. Tim tersebut diberi waktu 6 bulan untuk menyelesaikannya, dan diharapkan semua masyarakat memahami dan menyadari pentingnya penyediaan air bersih tersebut. Selain itu program ini merupakan prasyarat untuk diangkat sebagai pegawai tetap pada suatu instansi pemerintahan. Setelah beberapa bulan berlalu, secara fisik pembangunan air bersih tersebut sudah mulai nampak keberhasilannya, namun keikutsertaan masyarakat dalam program itu sangat kurang, sehingga hampir semua kegiatan dilakukan dengan cara memberi upah kepada pekerja-pekerja. Kehadiran masyarakat pada kegiatan proyek tersebut boleh dikatakan tidak ada kecuali hanya perangkat desa secara bergantian. Setelah waktu penyelesaian program berakhir dan dilakukan penilaian secara menyeluruh dengan berbagai alat dan sumber termasuk juga melalui wawancara dengan masyarakat, dinyatakan proyek tersebut tidak berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman sebagaimana dijelaskan di atas, diduga disebabkan oleh ketidakmampuan tim untuk menumbuhkan kebutuhan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Selain itu, pemahaman tim terhadap masyarakat sebagai suatu sistem sosial juga dirasa masih rendah. Dengan mempedomani apa yang dikemukakan oleh Djohary Windows dalam pengklasifikasikan bagaimana masyarakat memandang kebutuhannya, dimana dapat disimpulkan bahwa: masyarakat dalam memahami suatu perubahan yang dilakukan dapat dilihat melalui empat jendela, dimana setiap jendela memiliki cara dan pendekatan yang berbeda pula.

Jendela pertama: "*I am oke, you oke*", pada kategori ini, masyarakat sudah memahami dengan jelas dan transparan tentang apa, mengapa dan untuk apa suatu program dilaksanakan. Disini petugas pembangunan masyarakat dengan mudah dapat menjalankan programnya dan akan mendapat dukungan yang tinggi di dalam masyarakat.

Bagaimana dengan jendela yang kedua yaitu: *"I am oke, you are not oke"*, disini yang mengetahui tentang pentingnya program tersebut hanya para petugas pembangunan, sedang masyarakat tidak memahami sama sekali. Pada kategori ini para petugas tidak bisa langsung memulai pekerjaan program yang akan dilakukan, tetapi perlu pemberian motivasi, menumbuhkan kebutuhan masyarakat akan program yang dilaksanakan.

Demikian pula dengan jendela ke tiga dan ke empat yaitu: *"I am not oke, you are oke"* dan *"I am not oke, you are not oke"*. Untuk kategori jendela ketiga dan ke empat ini, pekerjaan yang utama yang perlu dilaksanakan adalah: memberikan motivasi, mengidentifikasi kebutuhan, menumbuhkan kebutuhan, dan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan, baik formal maupun secara informal.

Pada artikel ini akan dibahas secara singkat tentang masyarakat sebagai suatu sistem sosial, yang meliputi: konsep tentang masyarakat, masyarakat sebagai struktur sosial, masyarakat sebagai suatu proses sosial dan hubungan antara keduanya dalam pembangunan masyarakat.

B. PEMBAHASAN

1. Masyarakat menurut pendapat para ahli

Untuk memahami lebih jauh tentang masyarakat, sebaiknya kita pahami beberapa definisi menurut pendapat para ahli sosiologi.

- a. Emile Durkheim. Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.
- b. Karl Marx. Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.
- c. Max Weber. Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
- d. Koentjaraningrat. Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- e. Mayor Polak. Masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial yang terdiri dari banyak sekali kolektivitas serta kelompok, dan tiap-tiap kelompok terdiri lagi atas kelompok-kelompok yang lebih kecil (subkelompok).

- f. Roucek dan Warren. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa dan kesadaran bersama, di mana mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama yang sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat istiadat serta aktivitas yang sama pula.
- g. Paul B. Horton. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pada bagian lain Horton mengemukakan bahwa masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat dapat dibedakan dalam pengertian natural dan kultural. Masyarakat dalam pengertian natural adalah *community* yang ditandai oleh adanya persamaan tempat tinggal. Masyarakat dalam pengertian kultural adalah *society* yang keberadaannya tidak terikat oleh *the same geographic area*, melainkan hasil dinamika kebudayaan dan peradaban manusia.

Sehubungan dengan itu Soerjono Soekanto dan juga beberapa para ahli sosiologilainnya menyimpulkan bahwa ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya adalah sebagai berikut: (1) manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang; (2) bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia; (3) sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan; dan (4) merupakan suatu sistem hidup bersama, dimana sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Dari beberapa pengertian dan penjelasan tentang masyarakat, seperti yang sudah dikemukakan terdahulu, maka dapat diketahui bahwa masyarakat itu bukanlah kumpulan orang-orang yang menduduki suatu daerah tertentu, tetapi adalah suatu sistem yang terbentuk dari stuktur dan proses sosial, dimana keduanya merupakan suatu kesatuan dalam kelangsungan hidup masyarakat.

2. Masyarakat sebagai Suatu Sistem

Apabila kita mengikuti pengertian masyarakat, baik secara natural maupun kultural, maka akan tampak bahwa keberadaan kedua masyarakat itu merupakan satu-kesatuan. Dengan demikian, kita akan tahu bahwa unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat yang masing-masing saling bergantung merupakan satu-kesatuan fungsi. Adanya mekanisme yang saling bergantung, saling fungsional, saling mendukung antara berbagai unsur dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain itulah yang kita sebut sebagai sistem.

Sistem adalah bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat berfungsi melakukan suatu kerja untuk tujuan tertentu. Sistem sosial itu sendiri adalah suatu sistem yang terdiri dari elemen-elemen sosial. Elemen tersebut terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat tersebut.

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial selalu mengalami dinamika yang mengikuti hukum sebab akibat (kausal). Apabila ada perubahan pada salah satu unsur atau aspek, maka unsur yang lain akan menerima konsekuensi atau akibatnya, baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, para ahli sosiologi melihat masyarakat atau perubahan masyarakat selalu dalam kerangka sistemik, artinya perubahan yang terjadi di salah satu aspek akan memengaruhi faktor-faktor lain secara menyeluruh dan berjenjang. Sebagai suatu sistem, individu-individu yang terdapat di dalam masyarakat saling berhubungan atau berinteraksi satu sama lain, dengan melakukan kerja sama guna memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Sebagai sebagai suatu sistem sosial, masyarakat dapat dipandang dari dua unsur pokok, yaitu struktur dan proses sosial.

3. Masyarakat sebagai Suatu Struktur Sosial

Struktur sosial mencakup susunan status dan peran yang terdapat di dalam satuan sosial, ditambah nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi antarstatus dan antarperan sosial. Di dalam struktur sosial terdapat unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapi-

san-lapisan sosial. Bagaimana sebetulnya unsur-unsur sosial itu terbentuk, berkembang, dan dipelajari oleh individu dalam masyarakat? Melalui proses-proses sosial semua itu dapat dilakukan. Proses sosial itu sendiri merupakan hubungan timbal balik antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat dengan memahami dan mematuhi norma-norma yang berlaku.

Perlu disadari bahwa untuk setiap masyarakat tidak memiliki struktur sosial yang sama, perbedaan ini terjadi biasanya dipengaruhi oleh banyak hal, misalnya tingkat perkembangan masyarakatnya, tingkat pendidikan, perkembangan kebudayaan dan kemajuan masyarakat itu sendiri dan lain sebagainya. Perbedaan ini misalnya: kelompok-kelompok sosial yang ada pada masyarakat, perbedaan tentang nilai-nilai yang berlaku didalam masyarakat, lembaga-lembaga sosial yang ada di dalam masyarakat dan sebagainya.

4. Masyarakat sebagai Proses Sosial

Inti dari kehidupan sosial adalah interaksi sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan sosial (masyarakat), karena adanya interaksi sosial, terbentuklah kehidupan bersama. Dari adanya kehidupan bersama itulah timbul proses interaksi sosial yang berkaitan erat dengan terjadinya proses sosial.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi anatara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belah pihak. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai akibat hubungan termaksud.

Adapun syarat-syarat terjadinya interaksi sosial menurut ahli sosiologi dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, adanya kontak sosial (*social contact*), kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung (*face to face*) maupun tidak langsung atau sekunder. Yakni kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar, dan lain-lain. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama seali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Kedua, adanya komunikasi sosial, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya.

Dilihat dari keadaan yang ditimbulkan oleh interaksi sosial tersebut, menurut Tim Sosiologi (2002), interaksi sosial dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Interaksi-interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan), seperti: (1) kerjasama yaitu, suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok atau kelompok dengan masyarakat, untuk mencapai tujuan bersama; (2) akomodasi adalah suatu proses penyesuaian social dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan; dan (3) asimilasi yaitu proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran; (4) akulturasi, proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima

dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

- b. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk pertentangan atau konflik, seperti: (1) persaingan, suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya; (2) kontravensi yaitu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik; (3) konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam *gap* atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

5. Hubungan antara Struktur Sosial dengan Proses Sosial

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses yang dapat memberikan pola interaksi tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pola interaksi sosial tersebut merupakan bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Adapun pola interaksi tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) didasarkan atas kedudukan sosial (status) dan peranannya; (2) merupakan suatu kegiatan yang terus berlanjut dan berakhir pada suatu titik yang merupakan hasil dari kegiatan tadi; (3) mengandung dinamika, artinya dalam proses interaksi sosial terdapat berbagai keadaan nilai sosial yang diproses, baik yang mengarah pada kesempurnaan maupun kehancuran; dan (4) tidak mengenal waktu, tempat, dan keadaan tertentu. Berarti interaksi sosial dapat terjadi kapan dan dimana pun, dan dapat berakibat positif atau negatif terhadap kehidupan masyarakat.

Dari pola-pola tersebut, berdasarkan bentuknya, interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga pola, yaitu: (1) pola interaksi individu dengan individu, dalam mekanismenya, interaksi ini dipenga-

ruhi oleh pikiran dan perasaan yang mengakibatkan munculnya beberapa fenomena, seperti: jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas dan frekuensi interaksi; (2) pola ini merupakan bentuk hubungan antara individu dengan individu sebagai anggota suatu kelompok yang menggambarkan mekanisme kegiatan kelompoknya, dimana setiap perilaku didasari kepentingan kelompok, diatur dengan tata cara yang ditentukan kelompoknya, dan segala akibat dari hubungan merupakan tanggung jawab bersama; (3) pola interaksi kelompok dengan kelompok, hubungan ini mempunyai ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang tampak. Pola interaksi antar kelompok dapat terjadi karena aspek etnis, ras, dan agama, termasuk juga di dalamnya perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya.

C. SIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi dan peran serta masyarakat dalam pembangunan perlu sekali pemahaman mendalam dan mendasar terhadap masyarakat sebagai suatu sistem sosial. Hal ini sangatlah penting karena akan terkait dengan langkah-langkah apa yang akan dilakukan, bagaimana cara dan proses pelaksanaannya serta bagaimana kiat-kiat yang perlu dilakukan dalam memgerakkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Sehubungan dengan fokus kerja pendamping desa yang tujuan utamanya adalah: mewujudkan desa sebagai *self governing community*, maka dalam hal ini pendampingan desa diarahkan pada proses kaderisasi masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat desa adalah bagian dari proses transformasi sosial yang digerakkan oleh kader-kader desa yaitu warga desa yang dengan kebebasannya memilih untuk secara sukarela terlibat menjadi penggerak pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desanya, karena kader desa adalah orang kunci yang mengorganisir dan memimpin gerak masyarakat desa menuju pencapaian cita-cita. Kader desa hadir sebagai para penggerak pembangunan desa, tokoh-tokoh masyarakat, pengelola organisasi kemasyarakatan yang ada di desa.

Untuk mewujudkan kader-kader desa yang bersedia membantu pembangunan di desanya, maka kepada pendamping desa perlu kiat-kiat khusus, karena itulah bagi mereka perlu pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk masyarakat sebagai suatu sistem sosial dimana mereka bertugas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, 2011, *Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press.
Ahmadi, Abu, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
Gunawan, Ary, 2010, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
Koencaraningrat, 1992, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
Rifa'i, Muhammad, 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Jokjakarta: AR- Ruzz Media.
Soekanto Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press
Rifa'i, Muhammad, 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Jokjakarta: AR- Ruzz Media.
<http://shigmapustaka.blogspot.com/2011/03/sosiologi-sma-masyarakat-sebagai-sistem.html> diakses 10 oktober 2016